

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PASIEN FRAKTUR PRE OPERASI**

Sisca Oktarini⁽¹⁾, Rezi Prima⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi S1 Ilmu Keperawatan/Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl. ByPass No. 09, Aur Birugo Tigo Baleh, Bukittinggi, Sumatera Barat

Email: siscaoktariani195@gmail.com

⁽²⁾Program Studi S1 Ilmu Keperawatan/Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl. ByPass No. 09, Aur Birugo Tigo Baleh, Bukittinggi, Sumatera Barat

Email: rprima63@gmail.com

ABSTRAK

Operasi merupakan salah satu kondisi yang dapat menimbulkan kecemasan, pasien fraktur mengalami kecemasan yang berbeda-beda. Penurunan rasa cemas merupakan hal yang penting, karena kecemasan akan dapat meningkatkan risiko pembedahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien fraktur pre operasi. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel Accidental Sampling, dengan jumlah sampel 31 responden. Uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (61,3%) memiliki tingkat kecemasan berat, lebih dari separoh 61,3% berjenis kelamin laki-laki, lebih dari separoh (64,5%) berpendidikan rendah, sebagian besar (80,6%) berstatus ekonomi rendah, dan lebih dari separoh (67,7%) memiliki dukungan keluarga kurang baik. Berdasarkan uji statistik hubungan variabel jenis kelamin, didapatkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan ($p=0,274$), adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan ($p=0,007$), adanya hubungan antara status ekonomi dengan tingkat kecemasan ($p=0,022$), tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ($p=0,127$).

Kata kunci: Dukungan keluarga, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, tingkat kecemasan

ABSTRACT

Surgery is a condition that can cause anxiety, anxiety that occurs in different fracture patients. Decreasing anxiety is important, because anxiety can increase the risk of surgery. The purpose of this study was to determine the factors associated with the level of anxiety in preoperative fracture patients. The design of this research is analytic descriptive, with a cross-sectional approach. The sampling technique was Accidental Sampling, with a sample size of 31 respondents. The statistical test used the Chi-Square test with a significant level ($\alpha = 0.05$). The results showed that more than half (61.3%) had a severe level of anxiety, more than half of 61.3% were male, more than half (64.5%) had low education, mostly (80.6%) have low economic status, and more than half (67.7%) have poor family support. Based on the statistical test of the relationship between gender variables, it was found that there was no relationship between gender and anxiety levels ($p=0.274$), there was a relationship between education and anxiety levels ($p=0.007$), there was a relationship between economic status and anxiety levels ($p=0.022$), there was no significant relationship between family support and the level of anxiety

($p=0.127$). From the results of this study, it is hoped that the respondent can provide input in order to find out what are the factors that can affect the level of anxiety and the respondent can maintain the mindset to avoid excessive anxiety.

Keywords: *Anxiety level, gender, education, economic status, family support*

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah respon psikologis terhadap stres yang mengandung komponen fisiologik dan psikologik. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem saraf otonom, meliputi peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, pergeseran tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab (Asmadi, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia. Usia menunjukkan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan seseorang individu. Usia berkorelasi dengan pengalaman, pengetahuan pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap. Kematangan dalam proses berfikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak (Saam, 2015).

Perawat memberikan pendidikan dan pemahaman kepada pasien secara terorganisir dalam rangka menanamkan perilaku sehat, seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Pendidikan dan pemahaman yang diberikan oleh perawat kepada pasien dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit. Gangguan kecemasan berbeda dengan perasaan cemas yang normal, gejala yang sering terjadi untuk alasan yang tidak terbukti dan tidak hilang begitu saja (Hawari, 2016). Pada kebanyakan kasus wanita lebih banyak menderita kecemasan

dibanding dengan pria, diperkirakan jumlah wanita yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1, diperkirakan antara 2% - 4% diantara penduduk di suatu saat dalam kehidupannya pernah mengalami gangguan cemas.

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap suatu yang akan datang baik dari dalam maupun luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan. Kecemasan merupakan respon yang dipelajari, dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan dalam menghadapi operasi (Zulfadila, 2016).

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya (Hardisman, 2015). Akibat tulang tidak mampu menahan tekanan yang berlebihan menyebabkan fungsi dan struktur tulang menjadi rusak (Helmi, 2016). Pasien harus mampu mengatasi kecemasan tersebut agar penyakit fisik yang dialami tidak bertambah parah. Respon cemas yang terjadi pada penderita fraktur sangat berkaitan sekali dengan mekanisme koping yang dimilikinya (Asmadi, 2016).

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap terhadap suatu yang akan datang baik dari dalam maupun luar. Orang yang mempunyai pendidikan

tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan. Kecemasan merupakan respon yang dipelajari, dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan dalam menghadapi operasi (Zulfadila, 2017).

Perasaan cemas yang dirasakan pasien berhubungan dengan kondisi fisiknya saat itu, biaya pengobatan yang salah satunya dikarenakan lamanya hari perawatan, prosedur medis yang sedang dijalani dan akan dilaksanakan seperti operasi pembedahan, kondisi fisik setelah dilakukan pembedahan, kegagalan operasi, dan kondisi kehidupan keluarga yang ditinggalkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan perawat di ruang Rawat Inap Bedah, pengawai mengatakan memiliki pengalaman dengan seorang pasien fraktur yang akan menjalani operasi. Kecemasan semakin meningkat saat jadwal operasi semakin dekat. Jadwal operasi pasien tersebut harus ditunda karena kecemasan yang dirasakan semakin tinggi.

METODE

Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien fraktur pre operasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan mengambil populasi atau responden yang kebetulan ada atau bersedia. Tempat penelitian diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat, karena dalam

penelitian ini peneliti tidak hanya menggambarkan tetapi juga mencari hubungan antara dua variabel yaitu antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

No	Tingkat kecemasan	Frekuensi (f)	%
1	Sedang	12	38,7

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	19	61,3
2	Perempuan	12	38,7
Total		31	100

2	Berat	19	61,3
Total		31	100

Lebih dari separuh (61,3%) responden yang memiliki cemas berat.

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Dari 31 responden, didapatkan 19 responden (61,3%) berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan 12 responden (38,7%) berjenis kelamin perempuan.

Distribusi Frekuensi Pendidikan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Lebih dari separoh responden (64,5 %) memiliki pendidikan rendah.

Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

N o	Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentas e (%)
1	Rendah	25	80,6
2	Tinggi	6	19,4
	Total	31	100

Sebagian besar responden (80,6 %) memiliki status ekonomi rendah.

Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien Fraktur Pre Operasi.

N o	Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentas e (%)
1	Baik	10	32,3
2	kurang Baik	21	67,7
	Total	31	100

Lebih dari separuh responden (67,7 %) memiliki Dukungan Keluarga kurang baik.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Jenis Kelamin	Tingkat kecemasan		Total	P value		
	Sedang				Berat	
	f	%			f	%
Laki-laki	9	47,4	10	52,6	0,274	
Perempu an	3	25,0	9	75,0		
Total	12	38,7	19	61,3		

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara jenis kelamin

N o	Pendidika n	Frekuensi (f)	Persentas e (%)
1	Rendah	20	64,5
2	Tinggi	11	35,5
	Total	31	100

dengan tingkat kecemasan di analisis bahwa dari 12 responden tingkat kecemasan sedang kurang dari separoh (47,4%) responden berjenis kelamin laki-laki. Sebaliknya dari 19 responden tingkat kecemasan berat lebih dari separoh (52,6) responden berjenis kelamin laki-laki. Setelah dilakukan uji statistik Chi-Square test didapatkan nilai $p = 0,274$ jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka ($p > \alpha$) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi.

Hubungan Pendidikan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Pendidik an	Tingkat kecemasan		Total	P value		
	Sedang				Berat	
	f	%			f	%
Rendah	4	20,0	16	80,0	0,007	
Tinggi	8	72,7	3	27,3		
Total	12	38,7	19	61,3		

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan didapatkan dari 12 responden yang tingkat kecemasan sedang lebih dari separoh (72,7%) yang berpendidikan rendah. Sebaliknya dari 19 responden dengan tingkat kecemasan berat sebagian besar (80%) yang berpendidikan rendah.

Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,007$ jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka ($p < \alpha$) sehingga H_a diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi.

Hubungan Status Ekonomi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Status Ekonomi	Tingkat kecemasan				Total	P value
	Sedang		Berat			
	f	%	f	%		
Rendah	7	28,0	18	72,0	25	100,0
Tinggi	5	8,3	1	16,7	6	100,0
Total	12	38,7	19	61,3	31	100,0

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan status ekonomi dengan tingkat kecemasan diperoleh lebih dari 12 responden tingkat kecemasan sedang sebagian kecil (28%) yang berstatus ekonomi rendah. Sebaliknya dari 19 responden lebih dari separoh (72%) yang berstatus ekonomi rendah. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,022$ jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka ($p < \alpha$) sehingga H_a diterima, maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan tingkat kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Dukungan Keluarga	Tingkat kecemasan				Total	P value
	Sedang		Berat			
	f	%	f	%		
						0,127

	f	%	f	%	f	%
Baik	6	60,0	4	40,0	10	100,0
Kurang baik	6	28,6	15	71,4	21	100,0
Total	12	38,7	19	61,3	31	100,0

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan diperoleh dari 12 responden tingkat kecemasan sedang lebih dari separoh (60%) responden memiliki dukungan keluarga baik. Sebaliknya dari 19 responden dengan tingkat kecemasan berat lebih dari separoh (71,4%) memiliki dukungan keluarga kurang baik. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,127$ ($p > 0,05$) sehingga H_a ditolak, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada Pasien Fraktur Pre Operasi.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan

Peneliti lebih dari separoh (61,3%) responden yang memiliki cemas berat. Hal ini disebabkan karena rasa cemas yang dirasakan responden tersebut akibat adanya suatu bentuk stress. Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, kecemasan berat sangat mengurangi lapangan pandang persepsi responden. Responden terlalu mencemasankan terhadap tindakan operasi yang akan dijalani, dan keadaan fisiknya setelah melakukan operasi.

Jenis Kelamin

Fraktur cenderung terjadi pada laki-laki dan sering berhubungan dengan

olah raga, pekerjaan, dan banyaknya melakukan aktifitas di luar rumah. Aktifitas yang banyak akan cenderung akan mengalami kelelahan tulang dan jika ada trauma benturan atau kekerasan tulang tulang bisa saja patah (Sjamsuhidayat, 2017). Menurut Santrock (2017) pendekatan psikologis perkembangan yang menekankan bahwa adaptasi selama perkembangan manusia menghasilkan kejiwaan berbeda antara pria dan wanita, dikarenakan perbedaan peran wanita dan pria menghadapi perbedaan tekanan dalam lingkungan awal ketika manusia telah berkembang.

Pendidikan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alivia Rizky, 2017) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Prabedah Fraktur Tulang Panjang Ekstremitas Inferior Di Ruang Rawat Inap Bedah Blud RSUD ZA, didapatkan hasil dari 35 responden 29 (82,3%) responden berpendidikan rendah.

Tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide, pengetahuan dan teknologi baru. Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat

perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani responden.

Status Ekonomi

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yesi Hasneli, 2018) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pasien Fraktur Tulang Panjang Pre Operasi yang dirawat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru didapatkan lebih dari separuh responden yang berstatus ekonomi rendah 22 (73,3%). Menurut asumsi peneliti sebagian besar (80%) memiliki status ekonomi rendah. Pada penelitian ini responden memiliki status ekonomi rendah karena sebagian besar kepala keluarga bekerja dengan penghasilan dibawah UMR.

Dukungan Keluarga

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haskas, 2017) tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Di Ruang Rawat Inap Lontara Ii Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar menghasilkan penelitian sebanyak 25 responden (62.5 %) memiliki dukungan keluargakurang baik.

Menurut asumsi peneliti lebih dari separoh (67,7%) responden memiliki dukungan keluarga yang kurang baik. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian keluarga terhadap keluarga yang sakit, keluarga kurang memberikan dukungan berupa informasi dan dukungan emosional.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita, Menurut (Hawari, 2017), bahwa pada kebanyakan kasus wanita lebih banyak menderita kecemasan dibanding dengan pria, diperkirakan jumlah wanita yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1. Menurut asumsi peneliti sebagian besar (75%) responden berjenis kelamin perempuan memiliki kecemasan berat. Hal ini disebabkan karena perempuan sangat sensitif terhadap suatu hal yang dengan mudah merasa cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Hubungan Pendidikan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibanding mereka yang berpendidikan yang rendah atau mereka yang tidak berpendidikan. Menurut asumsi peneliti jenjang pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pola pikirnya sehingga mudah menangkap informasi baru dan berpikir rasional sehingga tanggapan terhadap suatu respon dari luar pun bisa diatasi. Pendidikan yang rendah berpotensi untuk terjadinya kecemasan

karena kurang tahunya mereka terhadap tindakan operasi pun masih rendah.

Hubungan Status Ekonomi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur Pre Operasi

Status ekonomi erat pula hubungannya dengan faktor psikologi individu dan keluarga dalam masyarakat (Noor, 2008). Status ekonomi yang rendah akan menyebabkan individu mudah mengalami kecemasan (Harianto, 2018). Menurut asumsi peneliti sebagian besar (80%) kepala keluarga dalam penelitian ini pendidikan rendah yang bekerja dengan penghasilan di bawah UMR. Adanya hubungan antara status ekonomi dengan tingkat kecemasan dalam penelitian ini disebabkan karena masih ada responden yang tidak menggunakan asuransi kesehatan, dan kebutuhan pasien selama masa perawatan meningkat sehingga pasien banyak memikirkan biaya yang harus dikeluarkan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Fraktur

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga yang baik dari keluarga akan mempengaruhi tingkat kecemasan responden sehingga dapat memberikan sikap yang positif. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang kuat dalam permasalahan yang dihadapi seseorang dengan masalah fraktur yang sedang mengalami kecemasan atau frustrasi karena penyakit yang dialaminya. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan afeksi dari oranglain, dukungan berupa empati, simpati, kepedulian,

perhatian, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Responden yang memiliki tingkat kecemasan berat dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu seperti kurangnya perhatian, kurangnya simpati, empati dan kurangnya kepedulian dari keluarga

SIMPULAN

Diperoleh lebih dari separoh responden Fraktur yang akan menjalani operasi memiliki tingkat kecemasan yang tergolong berat. Diperoleh lebih dari separuh responden Fraktur yang akan menjalani operasi di Ruang Rawat inap Bedah berjenis kelamin laki-laki. Diperoleh lebih dari separoh responden Fraktur yang akan menjalani operasi di Ruang Rawat inap Bedah berjenis pendidikan rendah. Diperoleh sebagian besar responden Fraktur yang akan menjalani operasi di Ruang Rawat inap Bedah berstatus ekonomi rendah. Diperoleh lebih dari separoh responden Fraktur yang akan menjalani operasi di Ruang Rawat inap Bedah mendapatkan dukungan keluarga kurang baik.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien fraktur pre operasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien fraktur pre operasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara Status Ekonomi dengan tingkat kecemasan pasien fraktur pre operasi. Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan Keluarga dengan tingkat kecemasan pasien fraktur pre operasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arman, (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Klien Kanker Payudara Dengan Kemoterapi Di Rsup Dr*

*Wahidin Sudirohusodo
Makassar*

- Direja , Ade Herman Surya. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hardisman, (2016). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta
- Hasneli Yesi, (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien fraktur tulang panjang Pra operasi yang di rawat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*
- Hawari, Dadang. (2016). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2013). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- _____, (2007). *Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi 2-Jakarta: Salemba Medika.
- Kristiyanasari. Weni, (2016). *Asuhan Keperawatan Post Operasi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Lukita Mayasari, (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan ibu hamil primigravida di wilayah kerja puskesmas buaran kabupaten pekalongan*
- Musliha, (2015). *Keperawatan gawat darurat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rauf Sri Purnama, (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani*

- pemasangan traksidi
RDUP. DR. Wahidin
Sudirohusono Makassar*
- Safaria, Triantoro (2017). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smeltzer. C Suzanne (2013). *Keperawatan Medikal-Bedah Edisi 8*. Jakarta: EGC
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tandung. Dorce, (2016). *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: And
- Yasir Haskas, (2018). *Hubungan Dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien fraktur di ruang rawat inap lontara II RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar*
- Zulfadila ,(2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUP. DR. M. Djamil padang tahun 2013*